

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kelompok Tani Manunggal Karso

1. Sejarah

Kelompok Tani Manunggal Karso merupakan salah satu kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Sidomulyo, Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Kelompok Tani Manunggal Karso didirikan pada tahun 2002, beralamat di Dukuh Gancangan VII. Meskipun beralamat di Dukuh Gancangan VII, akan tetapi Kelompok Tani Manunggal Karso menjadi wadah bagi petani yang berasal dari Dukuh Gancangan VII dan Gancangan VIII. Kelompok tani ini memiliki anggota sebanyak 123 orang, 82 orang berasal dari Dukuh Gancangan VII dan sisanya sebanyak 41 orang berasal dari Dukuh Gancangan VIII. Luas lahan yang dimiliki Kelompok Tani Manunggal Karso yaitu 47 ha, 3 ha lahan digunakan sebagai lahan percobaan dalam kegiatan sekolah lapangan, 1 ha lahan tidak produktif dan belum dimanfaatkan, serta sisanya 43 ha merupakan lahan milik anggota kelompok tani. 43 ha lahan yang masih produktif milik anggota Kelompok Tani Manunggal Karso terbagi menjadi 4 blok yaitu : 1) blok ketapang dengan luas lahan 5 ha, 2) blok jombor dengan luas lahan 15 ha, 3) blok sebedugan dengan luas lahan 15 ha, 4) blok beteng dengan luas lahan 7 ha.

2. Susunan Kepengurusan Kelompok Tani Manunggal Karso

Sejak awal berdirinya Kelompok Tani Manunggal Karso pada tahun 2002, ketua kelompok tani belum pernah diganti sampai periode sekarang. Akan tetapi untuk kepengurusan yang ada di bawahnya seperti sekretaris, bendahara,

dan ketua blok mengalami pergantian kepengurusan. Berikut merupakan susunan kepengurusan di Kelompok Tani Manunggal Karso untuk periode ini :

Ketua : N. Suharjo

Wakil Ketua : H. Suwarjono

Sekretaris I : Yudianto

Sekretaris II : Walbiyanto

Bendahara I : R. Bangun

Bendahara II : Supriyadi

Ketua Blok :

1. Blok Ketapang : Danu Suro Prasajo
2. Blok Jombor : Sukirno dan Eko S.
3. Blok Sebedugan : Indro Suparjono dan Rajiyo
4. Blok Beteng : Ngudi Wiyono

3. Kegiatan Kelompok Tani Manunggal Karso

Untuk mengembangkan sumber daya manusia serta membangun jiwa sosial dan rasa solidaritas antar anggota, Kelompok Tani Manunggal Karso memiliki kegiatan rutin seperti rapat bulanan yang dilaksanakan satu bulan sekali setiap tanggal 14 pada malam hari. Selain untuk ajang silaturahmi antar anggota, rapat bulanan diisi dengan kegiatan arisan anggota kelompok tani. Kegiatan lain yang ada di Kelompok Tani Manunggal Karso yaitu “Grupyukan Tikus”. Grupyukan tikus yaitu kegiatan menangkap tikus dengan jaring secara bersama-sama oleh semua anggota Kelompok Tani Manunggal Karso, yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali atau setelah selesai panen. Kegiatan ini bertujuan untuk

memberantas hama tikus yang ada di sawah agar tidak menyerang tanaman pada musim tanam selanjutnya, serta untuk membangun jiwa sosial dan rasa solidaritas antar anggota dengan cara kebersamaan.

Selanjutnya, kegiatan yang diikuti oleh Kelompok Tani Manunggal Karso yaitu kegiatan sekolah lapangan yang dilaksanakan oleh Unit Pelaksana Teknis Kecamatan Godean. Sekolah lapangan yang dilaksanakan Kelompok Tani Manunggal Karso meliputi sekolah lapangan tanaman padi dan sekolah lapangan tanaman bawang merah. Kegiatan sekolah lapangan tanaman padi dan bawang merah dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan yaitu pada bulan Februari 2017 sampai bulan Mei 2017.

Kegiatan sekolah lapangan yang dilaksanakan oleh UPT Kecamatan Godean di Desa Sidomulyo terpusat di Dukuh Gancangan VII dan Gancangan VIII, hal ini disebabkan karena lokasi kantor Gapoktan Sidomulyo yang berada di wilayah Dukuh Gancangan VII dan Gancangan VIII. Dengan pertimbangan ini, maka Kelompok Tani Manunggal Karso yang terletak di Dukuh Gancangan VII dan Gancangan VIII ini sering dijadikan sebagai sampel kelompok tani dari keseluruhan kelompok tani yang ada di Gapoktan Sidomulyo untuk mengikuti berbagai kegiatan dari UPT Kecamatan Godean, salah satunya yaitu kegiatan sekolah lapangan.

B. Profil Responden

Profil dalam penelitian ini merupakan profil petani yang menjadi responden. Responden merupakan anggota dari Kelompok Tani Manunggal Karso yang mengikuti kegiatan sekolah lapangan yang dilaksanakan oleh Penyuluh

Pertanian Lapangan (PPL) UPT Kecamatan Godean berjumlah 30 orang. Petani yang mengikuti kegiatan sekolah lapangan, dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 kelompok yaitu petani yang menggunakan benih padi Varietas Mekongga berjumlah 25 orang, dan petani yang tidak menggunakan benih padi varietas Mekongga berjumlah 5 orang. Profil petani dalam penelitian ini meliputi umur petani, tingkat pendidikan terakhir petani, luas lahan yang dimiliki petani, dan pendapatan usahatani dalam satu kali musim tanam.

1. Umur

Umur merupakan selisih antara tahun penelitian dengan tahun kelahiran anggota Kelompok Tani Manunggal Karso yang menjadi responden. Keadaan umur petani yang menjadi responden menurut umur dapat dilihat dalam tabel 24.

Tabel 24. Umur anggota kelompok Tani Manunggal Karso yang mengikuti kegiatan sekolah lapangan

Umur	Jumlah	Persentase (%)
40 – 47	1	3
48 – 54	6	20
55 – 61	8	27
62 – 68	10	33
69 - 75	5	17
Total	30	100

Tabel 24 menunjukkan bahwa petani yang mengikuti kegiatan sekolah lapangan dengan umur terendah yaitu 40 tahun, dan petani dengan umur tertinggi yaitu 75 tahun. Rata-rata umur petani yang menjadi responden yaitu 61,13 tahun. Dengan rata-rata umur petani 61,13 tahun bisa dikatakan bahwa umur mayoritas petani yang menjadi responden masih termasuk dalam umur petani produktif. Hal ini sesuai dengan UU Tenaga Kerja No.13 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa umur produktif adalah umur antara 15 sampai 64 tahun.

Petani yang memiliki umur produktif antara 15-64 tahun berjumlah 19 orang atau 63,3%.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh petani yang menjadi responden baik sampai lulus maupun tidak lulus. Keadaan tingkat pendidikan yang ditempuh petani dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Pendidikan anggota Kelompok Tani Manunggal Karso yang mengikuti kegiatan sekolah lapangan

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	21	70
SMP/SLTP	7	23
SMA/SLTA	2	7
Total	30	100

Tabel 25 menunjukkan bahwa anggota Kelompok Tani Manunggal Karso yang mengikuti kegiatan sekolah lapangan, mayoritas memiliki tingkat pendidikan rendah atau hanya lulusan menempuh pendidikan tingkat sekolah dasar baik sampai lulus maupun tidak sampai lulus, dengan jumlah 21 orang atau mencapai 70%. Tingkat pendidikan petani tidak dipengaruhi oleh umur, hal ini dapat dilihat dari beberapa petani yang memiliki usia diatas usia produktif, justru memiliki tingkat pendidikan sampai tingkat SMP atau SLTP dan juga SMA atau SLTA. Selain itu, ada beberapa petani yang memiliki usia produktif justru hanya menempuh pendidikan si tingkat sekolah dasar baik yang tidak sampa lulus maupun sampai lulus.

Petani yang memiliki tingkat pendidikan akhir sekolah lanjutan tingkat atas sebanyak 2 orang atau hanya 7%. Data ini memperkuat pernyataan bahwa umur tidak berpengaruh terhadap tingkat pendidikan pada petani di kelompok tani

Manunggal karso yang mengikuti kegiatan sekolah lapangan. Hal ini ditunjukkan dengan umur petani yang menempuh pendidikan sampai tingkat sekolah lanjutan tingkat atas adalah petani yang berumur 40 tahun sebanyak 1 orang, dan yang satunya petani yang sudah berumur 74 tahun.

3. Luas Lahan

Luas lahan merupakan luas area lahan sawah yang dimiliki anggota Kelompok Tani Manunggal Karso yang mengikuti kegiatan sekolah lapangan. Rata-rata luas lahan pertanian dari ke 30 responden atau petani yang mengikuti kegiatan sekolah lapangan yaitu 1.546 m². Dimana luas lahan petani responden paling kecil yaitu 500 m², sedangkan luas lahan paling besar yaitu 3.000 m².

4. Pendapatan Keluarga dari Usahatani

Pendapatan keluarga usahatani merupakan penerimaan anggota Kelompok Tani Manunggal Karso yang mengikuti kegiatan sekolah lapangan yang diperoleh dari kegiatan usahatani menanam padi dalam satu kali musim tanam padi. Rata-rata pendapatan usahatani dalam satu kali musim tanam (90) hari, dari ke 30 responden atau petani yang mengikuti kegiatan sekolah lapangan yaitu sebesar Rp.2.140.000. Dimana pendapatan usahatani responden paling rendah yaitu Rp.1.000.000, sedangkan pendapatan usahatani responden paling besar yaitu Rp.4.000.000.

C. Partisipasi Petani dalam Sosialisasi Benih Padi Varietas Mekongga

Partisipasi dalam penelitian ini yaitu bentuk keikutsertaan petani di Kelompok Tani Manunggal Karso pada saat sosialisasi benih padi varietas

Mekongga oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) pada awal pertemuan kegiatan sekolah lapangan yang diselenggarakan oleh UPT Kecamatan Godean. Untuk mengukur partisipasi petani pada saat sosialisasi pengenalan benih padi varietas Mekongga dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan pada saat wawancara terkait tiga hal yaitu kesempatan, kemampuan, dan kemauan. Hasil pengukuran partisipasi petani dalam sosialisasi benih padi varietas Mekongga dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Hasil Pengukuran Skor Partisipasi

No	Keterangan	Distribusi Skor				Rata-rata	Capaian Skor	Kategori
		1	2	3	4			
1	Kesempatan	0	9	13	8	2,97		Tinggi
2	Kemampuan	0	0	11	5	2,93		Tinggi
3	Kemauan	0	3	15	12	3,30		Sangat Tinggi
Partisipasi						9,20		Tinggi

1. Kesempatan

Kesempatan dalam penelitian ini merupakan peluang petani dalam memperoleh informasi terkait adanya sosialisasi benih padi varietas Mekongga pada awal pertemuan kegiatan sekolah lapangan. Arus informasi yang sampai kepada petani dilihat dari tiga hal, sesuai dengan fakta yang ada di lapangan yaitu melalui lisan pada saat berjumpa, informasi melalui undangan, dan pengumuman pada saat rapat rutin.

Hasil pengukuran skor partisipasi pada tabel 26 menunjukkan bahwa sebanyak 13 petani memiliki peluang mendapatkan informasi terkait adanya sosialisasi benih padi varietas Mekongga pada awal pertemuan kegiatan sekolah lapangan di Kelompok Tani Manunggal Karso, sehingga peluang untuk memperoleh informasi masuk ke dalam kategori “tinggi”. Petani yang memiliki peluang mendapatkan informasi terkait adanya kegiatan sekolah lapangan ini

didasarkan pada jenis informasi yang sampai kepada petani, yaitu informasi melalui undangan, dan pengumuman pada saat rapat rutin. Peluang untuk memperoleh informasi terkait sosialisasi benih padi varietas Mekongga pada awal pertemuan kegiatan sekolah lapangan ini dipengaruhi oleh keaktifan anggota kelompok tani yang hadir pada saat rapat rutin, sehingga kesempatan mereka untuk mendapatkan informasi tentang sekolah lapangan lebih tinggi, dibandingkan dengan petani yang tidak atau kurang aktif dalam rapat rutin.

Sebanyak 9 petani kurang memiliki peluang memperoleh informasi terkait adanya sosialisasi benih padi varietas Mekongga pada awal pertemuan kegiatan sekolah lapangan di kelompok tani Manunggal Karso, sehingga peluang dalam memperoleh informasi masuk ke dalam kategori “rendah”. Petani yang kurang memiliki peluang untuk memperoleh informasi terkait adanya sosialisasi ini hanya mendapatkan informasi melalui undangan untuk hadir dalam rapat rutin, yang mana di dalam undangan tersebut tertulis agenda untuk membahas kegiatan sekolah lapangan. Akan tetapi tidak sedikit petani yang tidak bisa hadir dalam rapat tersebut, dikarenakan berbagai kesibukan masing-masing petani. Sehingga kesempatan untuk memperoleh informasi sosialisasi benih padi varietas Mekongga bagi petani yang tidak ikut rapat rutin bisa dikatakan rendah.

Sedangkan sisanya sebanyak 8 petani memiliki peluang yang lebih untuk memperoleh informasi terkait adanya sosialisasi benih padi varietas Mekongga pada awal pertemuan kegiatan sekolah lapangan di Kelompok Tani Manunggal Karso mengetahui, sehingga peluang dalam memperoleh informasi masuk ke dalam kategori “sangat tinggi”. Petani yang memiliki peluang lebih untuk

memperoleh informasi terkait adanya sosialisasi benih padi varietas Mekongga ini merupakan petani yang aktif dalam menjalankan program-program di Kelompok Tani Manunggal Karso, serta sebagian di antara mereka merupakan pengurus Kelompok Tani Manunggal Karso.

Faktor keaktifan anggota kelompok tani untuk hadir dalam rapat rutin, serta kepengurusan dalam Kelompok Tani Manunggal Karso berpengaruh terhadap kesempatan atau peluang petani untuk memperoleh informasi terkait sosialisasi benih padi varietas Mekongga apada awal pertemuan kegiatan sekolah lapangan. Rata-rata skor untuk indikator kesempatan petani memperoleh informasi terkait sosialisasi benih padi varietas Mekongga di Kelompok Tani Manunggal Karso yaitu sebesar 2,97, dan masuk ke dalam kategori “tinggi”.

2. Kemampuan

Kemampuan dalam penelitian ini yaitu kemampuan petani untuk ikut serta dan berperan aktif dalam sosialisasi pada awal pertemuan yang sudah dijadwalkan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Untuk melihat tingkat kemampuan petani untuk ikut serta dan berperan aktif dalam sosialisasi benih padi varietas Mekongga, dapat dilihat dari 3 indikator yaitu waktu keberangkatan petani (tidak terlambat), keaktifan pada sesi tanya jawab, dan kemampuan memahami informasi yang disampaikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

Hasil pengukuran skor partisipasi pada tabel 26 menunjukkan bahwa sebanyak 18 petani mampu untuk ikut serta dan berperan aktif dalam sosialisasi benih padi varietas Mekongga, dan masuk ke dalam kategori “tinggi”. Tingkat

kemampuan petani untuk ikut serta dalam sosialisasi benih padi varietas Mekongga oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dilihat dari jawaban petani terkait peran serta dan hal yang dilakukan pada saat sosialisasi. Petani yang merasa mampu ikut serta dalam sosialisasi benih padi varietas Mekongga ditunjukkan dengan jawaban petani yang berupa ketidakterlambatan dalam kegiatan tersebut, serta mampu memahami materi yang diberikan pada saat sosialisasi.

Sebanyak 7 petani kurang mampu untuk ikut serta dan kurang berperan aktif dalam sosialisasi benih padi varietas Mekongga pada kegiatan sekolah lapangan di Kelompok Tani Manunggal Karso, dan masuk ke dalam kategori “rendah”. Keikutsertaan petani yang masuk kategori “rendah” dalam sosialisasi ini disebabkan karena terlambat datang ke acara sosialisasi dan tidak aktif dalam sesi tanya jawab. Meskipun demikian, ke 7 petani ini mampu untuk memahami materi yang disampaikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) pada saat sosialisasi. Sedangkan sisanya sebanyak 5 petani sangat mampu ikut serta dan berperan aktif dalam sosialisasi benih padi varietas Mekongga pada kegiatan sekolah lapangan di Kelompok Tani Manunggal Karso, dan masuk ke dalam kategori “sangat tinggi”. Kemampuan untuk ikut serta dan berperan aktif dari ke 5 petani yang masuk kategori “sangat tinggi” ini merupakan pengurus Kelompok Tani Manunggal Karso yang hadir tepat waktu, aktif dalam sesi tanya jawab, serta memahami materi yang disampaikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) pada saat sosialisasi.

Secara keseluruhan, petani mampu untuk ikut serta dan berperan aktif dalam sosialisasi benih padi varietas Mekongga oleh Penyuluh Pertanian

Lapangan (PPL). Hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor indikator kemampuan petani untuk ikut serta dan berperan aktif dalam sosialisasi sebesar 2,93, dan masuk ke dalam kategori “tinggi”.

3. Kemauan

Kemauan dalam penelitian ini yaitu rasa keingintahuan petani terhadap sosialisasi benih padi Varietas Mekongga pada awal pertemuan kegiatan sekolah lapangan. Cara mengukur rasa keingintahuan petani terhadap sosialisasi benih padi varietas Mekongga pada awal pertemuan kegiatan sekolah lapangan dilihat dari tiga dasar atau alasan bagi petani yaitu atas dasar terpaksa, atas dasar sukarela, dan atas dasar kesadaran dari diri sendiri.

Hasil pengukuran skor partisipasi pada tabel 26 menunjukkan bahwa sebanyak 15 petani memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap informasi yang akan disampaikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam sosialisasi benih padi varietas Mekongga pada awal pertemuan kegiatan sekolah lapangan yang ada di Kelompok Tani Manunggal Karso, sehingga masuk ke dalam kategori “mau”. Rasa keingintahuan petani terhadap informasi yang akan mereka dapatkan dalam sosialisasi ini dilihat dari jawaban atas dasar “sukarela”. Alasan sukarela untuk mencari tahu informasi yang akan didapatkan pada saat sosialisasi dengan kesediaan petani untuk mengikuti sosialisasi pada awal pertemuan kegiatan sekolah lapangan, meskipun mereka memiliki tanggung jawab terhadap usahatani masing-masing pada hari yang bersamaan.

Sebanyak 12 petani memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi terhadap informasi yang akan disampaikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan

(PPL) dalam sosialisasi benih padi varietas Mekongga pada awal pertemuan kegiatan sekolah lapangan yang ada di Kelompok Tani Manunggal Karso, sehingga kemauan petani ini masuk ke dalam kategori “sangat tinggi”. Rasa keingintahuan petani terhadap informasi yang akan mereka dapatkan dalam sosialisasi ini dilihat dari jawaban atas dasar “kesadaran”, yaitu kesadaran yang muncul dari diri masing-masing petani untuk menambah wawasan dan pengetahuan di dunia pertanian, terlebih pada kegiatan usahatani yang mereka lakukan yaitu menanam padi.

Sebanyak 3 petani kurang memiliki rasa keingintahuan terhadap informasi yang akan disampaikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam sosialisasi benih padi varietas Mekongga pada awal pertemuan kegiatan sekolah lapangan yang ada di Kelompok Tani Manunggal Karso, sehingga kemauan petani ini masuk ke dalam kategori “rendah”. Alasan petani kurang memiliki rasa keingintahuan terhadap informasi yang akan disampaikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam sosialisasi benih padi varietas Mekongga dilihat dari jawaban petani yang menyatakan “terpaksa”. Petani yang menyatakan terpaksa ketika didelegasikan dalam kegiatan sekolah lapangan, merasa bahwa informasi yang akan diperoleh pada saat sosialisasi ini hanya sekedar informasi pengenalan benih, sebagaimana informasi-informasi yang mereka peroleh sebelumnya. Disamping itu, alasan kesibukan untuk pergi ke sawah masing-masing juga menjadi penyebab ke 3 petani tersebut kurang memiliki rasa keingintahuan terhadap informasi yang akan disampaikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) pada saat sosialisasi.

Secara keseluruhan, rasa keingintahuan petani terhadap sosialisasi benih padi Varietas Mekongga pada awal pertemuan kegiatan sekolah lapangan masuk ke dalam kategori “sangat tinggi”. Hasil ini ditunjukkan dengan skor rata-rata indikator kemauan petani sebesar 3,30.

Setelah mengetahui hasil pengukuran skor dari masing-masing indikator partisipasi, maka langkah selanjutnya yaitu dengan mengukur skor partisipasi yang meliputi kesempatan, kemampuan dan kemauan. Hasil analisis pengukuran skor partisipasi pada tabel 26 menunjukkan bahwa secara keseluruhan partisipasi petani pada saat sosialisasi benih padi varietas Mekongga oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam kegiatan sekolah lapangan di Kelompok Tani Manunggal Karso masuk ke dalam kategori “tinggi”, dengan total skor 9,20. Hasil ini diperoleh dari pengukuran 3 indikator partisipasi yang meliputi kesempatan, kemampuan, dan kemauan.

Tingginya partisipasi petani ini dilihat dari jumlah petani yang semuanya hadir pada saat sosialisasi penggunaan benih padi varietas Mekongga, dimana jumlah peserta keseluruhan adalah 30 orang. Ke 30 petani yang bersedia hadir pada saat sosialisasi benih padi varietas Mekongga secara tidak langsung sudah merelakan untuk meluangkan waktu mereka dan meninggalkan kegiatan usahatani mereka pada hari tersebut. Ini merupakan salah satu bentuk partisipasi petani dalam sosialisasi penggunaan benih padi varietas Mekongga. Selain dilihat dari jumlah peserta yang hadir, tingginya partisipasi petani dapat dilihat dari rasa keingintahuan petani terhadap benih padi varietas Mekongga yang belum pernah mereka tanam sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai

pertanyaan dari petani kepada Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) pada saat sosialisasi. Pertanyaan-pertanyaan dari petani ini berkaitan dengan manfaat dan keunggulan dari benih padi varietas Mekongga yang direkomendasikan.

D. Persepsi Petani terhadap Benih Padi Varietas Mekongga

Persepsi dalam penelitian merupakan anggapan petani terhadap bantuan benih padi varietas Mekongga dari Pemerintah dalam kegiatan sekolah lapangan. Untuk mengukur persepsi petani terhadap benih padi varietas Mekongga dalam kegiatan sekolah lapangan dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan pada saat wawancara terkait tiga hal yaitu motif, minat, dan harapan. Pertanyaan terkait persepsi ini diberikan kepada 5 petani yang tidak menggunakan benih padi varietas Mekongga dan 25 petani yang sudah pernah menggunakan benih padi varietas Mekongga. Hasil pengukuran skor persepsi yang meliputi motif, minat, dan harapan dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Hasil Pengukuran Skor Persepsi

No	Keterangan	Distribusi Skor				Rata-rata	Capaian Skor	Kategori
		1	2	3	4			
1	Motif	0	4	21	5	3,03		Kuat
2	Minat	0	3	20	7	3,03		Tinggi
3	Harapan	0	0	7	23	3,77		Sangat Tinggi
Persepsi						9,83		Sangat Baik

1. Motif

Motif dalam penelitian ini yaitu alasan-alasan atau dorongan dari dalam diri petani untuk menggunakan benih padi varietas Mekongga dalam kegiatan sekolah lapangan. Untuk mengukur motif petani didasarkan pada alasan-alasan yang sesuai dengan kondisi benih padi varietas Mekongga dan menjadi dorongan bagi petani untuk menggunakan benih padi tersebut, dengan memberikan 3 contoh

keunggulan dari padi varietas Mekongga yaitu : 1) karena benih padi varietas Mekongga merupakan bantuan dari pemerintah sehingga benih bisa ditebus dengan harga murah, 2) karena padi varietas Mekongga memiliki produktivitas tinggi, dan 3) karena padi varietas Mekongga tahan terhadap serangan hama wereng coklat.

Hasil pengukuran skor persepsi pada tabel 27 menunjukkan bahwa sebanyak 21 petani memiliki motivasi atau dorongan “kuat” untuk menggunakan benih padi varietas Mekongga. Alasan yang membuat petani petani memiliki dorongan kuat untuk menggunakan benih padi varietas Mekongga ini adalah karena benih padi varietas Mekongga ini merupakan bantuan dari pemerintah yang belum pernah digunakan oleh petani padi di Kelompok Tani Manunggal Karso, serta dapat ditebus dengan harga murah yaitu seharga Rp.3000. Disamping itu, petani juga memiliki dorongan karena benih padi varietas Mekongga memiliki produktivitas tinggi atau sama dengan produktivitas benih unggul yang biasa digunakan sebelumnya seperti varietas Ciherang.

Sebanyak 5 petani responden memiliki motivasi atau dorongan yang “sangat kuat” untuk menggunakan benih padi varietas Mekongga. Alasan petani yang memiliki dorongan yang sangat kuat adalah karena benih padi varietas Mekongga merupakan benih unggul yang bisa didapatkan dengan harga murah. Selain itu mereka sudah membuktikan hasil produksi padi varietas Mekongga yang mereka hasilkan pada musim tanam sebelumnya, serta dengan perawatan yang baik pada saat masa produksi, padi Mekongga yang ditanam tidak terlalu diserang oleh hama dan penyakit.

Sedangkan sebanyak 4 petani responden memiliki motivasi atau dorongan yang “kurang kuat” untuk menggunakan benih padi varietas Mekongga. Dorongan petani yang “kurang kuat” untuk menggunakan benih padi varietas Mekongga ditunjukkan dengan alasan petani yang hanya termotivasi oleh status benih unggul pada varietas ini, serta merupakan bantuan dari pemerintah. Ke 4 petani yang menyatakan kurang memiliki dorongan untuk menggunakan padi varietas Mekongga merupakan petani yang sudah pernah menggunakan benih padi ini pada musim tanam kemarin, akan tetapi hasil produksi padi kurang berhasil, dalam artian masih berada di bawah rata-rata hasil produksi yang dihasilkan oleh 21 petani lainnya. Hal ini disebabkan karena pada masa produksi, padi varietas Mekongga yang digunakan oleh 4 petani ini terserang oleh hama dan penyakit, sehingga produksinya rendah. Secara keseluruhan mayoritas petani yang mengikuti sosialisasi benih padi varietas Mekongga dan mengikuti kegiatan sekolah lapangan memiliki motif atau dorongan “kuat” untuk menggunakan benih padi varietas Mekongga. Hasil ini dibuktikan dengan skor rata-rata indikator motif petani sebesar 3,03.

2. Minat

Minat dalam penelitian ini yaitu ketertarikan petani untuk menggunakan benih padi varietas Mekongga bantuan dari pemerintah. Untuk mengukur minat petani terhadap benih padi varietas Mekongga didasarkan pada kondisi benih padi varietas Mekongga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh PPL pada saat sosialisasi dengan memberikan 3 contoh keunggulan benih padi varietas Mekongga yaitu : 1) karena benih padi varietas Mekongga merupakan bantuan

dari pemerintah sehingga benih bisa ditebus dengan harga murah, 2) karena padi varietas Mekongga memiliki produktivitas tinggi, dan 3) karena padi varietas Mekongga tahan terhadap serangan hama wereng coklat biotipe 2 & 3 dan penyakit bakteri daun.

Hasil pengukuran skor minat pada tabel 27 menunjukkan bahwa sebanyak 20 petani tertarik untuk menggunakan benih padi varietas Mekongga, sehingga minat petani terhadap benih padi varietas Mekongga masuk dalam kategori “tinggi”. Alasan yang membuat petani tertarik untuk menggunakan benih padi varietas Mekongga adalah karena benih padi varietas Mekongga merupakan bantuan dari pemerintah yang dapat ditebus dengan harga murah. Hal ini membuat petani merasa terbantu untuk menggunakan benih padi unggul dengan harga murah. Selain itu, petani juga merasa tertarik karena produktivitas padi varietas Mekongga termasuk tinggi, dibuktikan dengan contoh dari hasil produksi pada musim tanam sebelumnya.

Sebanyak 5 petani merasa sangat tertarik untuk menggunakan benih padi varietas Meokangga, sehingga minat petani terhadap benih padi varietas Mekongga masuk dalam kategori “sangat tinggi”. Alasan petani yang sangat berminat atau sangat tertarik untuk menggunakan benih padi varietas Mekongga yaitu sama seperti alasan petani yang memiliki dorongan sangat kuat untuk menggunakan benih padi varietas Mekongga, yaitu karena benih padi varietas Mekongga merupakan benih bantuan dari pemerintah yang bisa didapatkan dengan harga murah, sehingga petani merasa terbantu untuk menggunakan benih padi varietas unggul. Selain itu mereka juga telah membuktikan dengan hasil produksi padi

varietas Mekongga yang memiliki produksi sama tinggi dengan varietas Ciherang yang biasa mereka tanam sebelumnya. Selain itu, alasan lain yang membuat ke 5 petani ini sangat tertarik untuk menggunakan benih padi varietas Mekongga yaitu karena selama masa produksi dengan perawatan yang baik, varietas Mekongga milik mereka tidak terlalu diserang oleh hama dan penyakit.

Sedangkan sisanya sebanyak 4 petani menyatakan kurang tertarik untuk menggunakan benih padi varietas Mekongga, sehingga minat petani terhadap benih padi varietas Mekongga masuk dalam kategori “rendah”. Alasan yang membuat ke 4 petani yang kurang tertarik yaitu karena mereka hanya tertarik pada status benih padi varietas Mekongga yang merupakan bantuan dari pemerintah. Petani yang merasa kurang tertarik untuk menggunakan benih padi varietas Mekongga juga merupakan petani yang sudah menggunakan benih padi varietas Mekongga, akan tetapi hasil produksi yang mereka hasilkan tidak sesuai harapan karena pada saat masa tanam padi mereka diserang oleh hama dan penyakit.

Secara keseluruhan mayoritas petani yang mengikuti sosialisasi benih padi varietas Mekongga dan mengikuti kegiatan sekolah lapangan merasa tertarik untuk menggunakan benih padi varietas Mekongga. Hasil ini dibuktikan dengan skor rata-rata indikator motif petani sebesar 3,03, dan masuk dalam kategori “tinggi”

3. Harapan

Harapan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan manfaat yang diharapkan petani ketika menggunakan benih padi varietas Mekongga. Untuk mengetahui manfaat yang diharapkan petani ketika menggunakan benih padi

varietas Mekongga dilakukan dengan cara memberikan 3 contoh manfaat yang diharapkan petani dalam budidaya padi padi di kelompok tani Manunggal Karso. Contoh manfaat yang diharapkan petani padi di kelompok tani Manunggal Karso yaitu : 1) proses budidaya yang lebih mudah dibandingkan varietas lain yang biasa digunakan, 2) biaya produksi lebih murah, dan 3) produktivitas hasil panen meningkat.

Hasil pengukuran skor persepsi pada tabel 27 menunjukkan bahwa sebanyak 23 petani sangat berharap mendapatkan manfaat ketika menggunakan benih padi varietas Mekongga, sehingga harapan petani terhadap benih padi varietas Mekongga masuk kategori “sangat tinggi”. Alasan petani yang memiliki harapan sangat tinggi ini dilihat dari jawaban petani yang memilih 3 manfaat dari benih padi varietas Mekongga yaitu mendapatkan kemudahan dalam proses budidaya padi varietas Mekongga, biaya produksi yang lebih murah, dan meningkatnya produksi hasil panen. Alasan yang diungkapkan petani ini merupakan alasan dari petani yang sudah menggunakan benih padi varietas Mekongga pada musim tanam sebelumnya. Mereka juga mengungkapkan bahwa untuk membantu mewujudkan harapan petani perlu adanya kerjasama dari semua pihak dan kesadaran dari petani untuk mengikuti instruksi dari serta mengaplikasikan ilmu-ilmu yang sudah didapatkan dalam kegiatan sekolah lapangan. Dari hasil aplikasi benih padi varietas Mekongga yang sudah pernah dilakukan, ke 23 petani ini sangat berharap adanya keberlanjutan program sekolah lapangan yang bersedia membina petani dalam proses budidaya padi.

Sebanyak 7 petani berharap mendapatkan manfaat ketika menggunakan benih padi varietas Mekongga, sehingga harapan petani terhadap benih padi varietas Mekongga masuk kategori “tinggi”. Petani yang berharap mendapatkan manfaat ketika menggunakan benih padi varietas Mekongga, 2 diantaranya merupakan petani yang sudah pernah menggunakan benih padi varietas Mekongga, sedangkan 5 petani lainnya merupakan petani yang tidak menggunakan benih padi varietas Mekongga. Ke 7 petani ini hanya menjawab 2 dari 3 jenis manfaat yang menjadi harapan petani ketika menggunakan benih padi varietas Mekongga. Jawaban yang diberikan petani terkait manfaat yang diharapkan semuanya tertuju pada kemudahan dalam proses budidaya, seperti terhindar dari hama dan penyakit, serta meningkatnya hasil produksi. Secara keseluruhan, mayoritas petani yang mengikuti sosialisasi benih padi varietas Mekongga dan mengikuti kegiatan sekolah lapangan memiliki harapan tinggi terkait manfaat dari penggunaan benih padi varietas Mekongga. Hasil ini dibuktikan dari 23 petani yang sangat masuk kategori “sangat tinggi” dan 7 sisanya masuk kategori “tinggi”. Skor rata-rata indikator harapan petani sebesar 3,77, dan masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

Setelah mengetahui hasil pengukuran dari masing-masing variabel persepsi, maka langkah selanjutnya yaitu dengan mengukur skor persepsi yang meliputi motif, minat, dan harapan. Hasil analisis pengukuran persepsi pada tabel 27 menunjukkan bahwa secara keseluruhan persepsi petani terhadap benih padi varietas Mekongga dalam kegiatan sekolah lapangan di Kelompok Tani Manunggal Karso masuk ke dalam kategori “sangat baik”, dengan total skor 9,83.

Hasil ini diperoleh dari pengukuran 3 indikator persepsi yang meliputi motif, minat, dan harapan.

Petani yang menjadi responden, 25 diantaranya sudah menggunakan benih padi varietas Mekongga. Ke 25 petani ini beranggapan bahwa benih padi varietas Mekongga yang merupakan bantuan dari pemerintah ini memiliki hasil produksi yang tinggi, dan mampu bersaing dengan varietas-varietas unggul yang pernah digunakan sebelumnya seperti varietas IR64, Ciherang, Pepe dan Situ Bagendit. Sedangkan sisanya sejumlah 5 orang petani yang menjadi responden dan tidak menggunakan benih padi varietas Mekongga setelah mengikuti sosialisasi, beranggapan bahwa benih padi varietas Mekongga yang direkomendasikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) layak untuk dibudidayakan oleh petani, meskipun mereka belum menggunakannya pada musim tanam kemarin. Akan tetapi petani yang belum menggunakan benih padi varietas Mekongga, sudah melihat bukti dari hasil produksi padi varietas Mekongga yang dibudidayakan oleh ke 25 petani lainnya.

E. Respon Petani terhadap Benih Padi Varietas Mekongga

Respon petani dalam penelitian ini dapat diukur dari dua aspek yaitu partisipasi dan persepsi. Partisipasi sendiri dapat dilihat menjadi tiga aspek yaitu kesempatan, kemampuan, dan kemauan, sedangkan persepsi juga dapat dilihat dari tiga aspek yaitu motif, minat, dan harapan. Respon petani terhadap benih padi varietas Mekongga adalah setiap tingkah laku atau tanggapan petani yang mengikuti kegiatan sekolah lapangan di Kelompok Tani Manunggal Karso, terhadap kegiatan sekolah lapangan yang dilaksanakan oleh UPT Kecamatan

Godean, serta terhadap berbagai aktivitas yang ada di dalamnya, salah satunya yaitu rekomendasi penggunaan benih padi varietas Mekongga.

Respon petani terhadap rekomendasi penggunaan benih padi varietas Mekongga merupakan balasan atau tanggapan petani yang mengikuti kegiatan sekolah lapangan terhadap informasi yang disampaikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terkait benih padi varietas Mekongga bantuan dari pemerintah agar digunakan oleh petani di Kelompok Tani Manunggal Karso. Respon petani dalam penelitian ini diukur dari 2 aspek yaitu partisipasi dan persepsi. Hasil pengukuran respon petani terhadap rekomendasi penggunaan benih padi varietas Mekongga dilakukan dengan menentukan persentase skor dari hasil pengukuran ke 2 aspek respon yang meliputi partisipasi dan persepsi. Hasil pengukuran respon menggunakan persentase skor dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Pengukuran Respon Petani

No	Keterangan	Capaian Skor	Persentase Skor	Kategori
1	Partisipasi	9,20		Tinggi
2	Persepsi	9,83		Sangat Baik
	Respon	9,51	72,33%	Positif

Hasil analisis tabel 28 menunjukkan bahwa persentase skor respon petani terhadap benih padi varietas Mekongga mencapai 72,33%, sehingga masuk dalam kategori “positif”. Hal ini dibuktikan dengan hasil capaian skor dari aspek partisipasi dengan capaian skor 9,20 yang masuk kategori “tinggi”, serta dari aspek persepsi dengan capaian skor 9,83 yang masuk kategori “sangat baik”. Respon positif petani terhadap penggunaan benih padi varietas Mekongga juga diperkuat dengan pernyataan petani responden yang sudah pernah menggunakan benih padi varietas Mekongga. Diantaranya menyebutkan bahwa hasil produksi

padi varietas Mekongga termasuk tinggi, serta mampu menghasilkan kualitas gabah yang baik. Pernyataan ini disampaikan oleh salah satu responden yang juga merupakan ketua Kelompok Tani Manunggal Karso.

Petani yang tidak menggunakan benih padi varietas Mekongga, dan ikut serta dalam sosialisasi juga memberikan tanggapan positif terkait rekomendasi penggunaan benih padi varietas Mekongga ini. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan bahwa mereka percaya dan sudah membuktikan hasil produksi padi varietas Mekongga yang ditanam oleh ke 25 petani lain, bahwa padi varietas Mekongga ini memberikan hasil yang baik bagi petani, meskipun benih padi varietas Mekongga ini pertama kali ditanam oleh petani di Kelompok Tani Manunggal Karso. Faktor umur tanaman juga berpengaruh terhadap respon positif petani terhadap rekomendasi penggunaan benih padi varietas Mekongga, karena padi varietas Mekongga termasuk ke dalam padi dengan umur tanaman pendek atau sangat genjah, dengan masa panen antara 90 sampai 100 hari setelah tanam.